

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi era globalisasi yang semakin terbuka dan berpengaruh besar pada semua bidang khususnya pendidikan moral. Sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan islam telah memberikan porsi lebih pada pendidikan agama. Salah satu bentuk pendidikan agama ini dilakukan dengan mengajarkan cerita sejarah Islam. Bentuk pengajarannya melalui bidang studi yang dinamakan *siroh*. Pelajaran ini mengajarkan kisah-kisah tokoh Islam terkenal yang berjasa menyebarkan agama Islam masa lalu, selain itu mengandung pendidikan moral yang bermanfaat bagi siswa. Tokoh-tokoh *siroh* yang diajarkan, pertama *Nabi* yaitu utusan Allah SWT, orang yang terpilih karena keimanan dan akhlaknya yang baik sehingga diangkat Allah SWT menjadi utusan-Nya untuk menyebarkan agama Islam di muka bumi, contohnya Nabi Nuh AS, Nabi Sulaiman AS dan lainnya. Kedua *Rasul* adalah orang pilihan yang menerima wahyu dari Allah SWT untuk disampaikan kepada manusia. Rasul yang menyebarkan agama Islam dengan membawa kitab sucinya disebut dalam golongan *Ulul Azmi* (Nuh AS, Musa AS, Ibrahim AS, Isa AS, Muhammad SAW). Ketiga *Sahabat* adalah orang-orang terdekat Nabi Muhammad SAW yang selalu setia mendampingi dalam membantu menyebarkan agama Islam dalam keadaan suka maupun duka, contohnya Abu Bakar Ash Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a dan lainnya. Keempat *Tokoh Islam* adalah



orang terkemuka dan terkenal yang memegang peranan utama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam, contohnya Ibnu Sina, Al Khindi, Shalahudin Al Ayubi dan lainnya. Kisah-kisahanya penuh dengan nuansa Islam dan banyak hikmah yang bisa dijadikan panutan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang diajarkan mulai dari kepatuhan, kesopanan, keshalihan, kepemimpinan, akhlak dan akidah yang semuanya sangat dibutuhkan manusia. Nilai tersebut sangat penting ditanamkan pada generasi muda karena mengandung cita-cita dan perjuangan bangsa ini dalam menegakkan kebenaran dan keadilan menuju masyarakat yang sejahtera.

Pelajaran *siroh* merupakan salah satu bidang studi yang menjadi kurikulum SMP AL HIKMAH sejak tahun 2000. Tujuan pelajaran *siroh*, *pertama* untuk memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya melalui cerita di dalamnya dengan mengambil nilai terpuji dan hikmahnya. *Kedua*, menumbuhkan rasa cinta kepada para Nabi, Rasul, Sahabat Nabi Muhammad SAW dan tokoh Islam yang berpengaruh di dalam menyebarkan ajaran agama Islam. *Ketiga*, mendidik sikap dan perilaku siswa berdasarkan ajaran Islam. *Keempat*, menambah pengetahuan siswa dalam mengenal para Nabi, Rasul, Sahabat Nabi Muhammad SAW dan tokoh Islam lainnya. *Siroh* ini bersumber dari Al Quran dan Hadits yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berisi kisah para Nabi, Rasul, Sahabat Nabi Muhammad SAW dan tokoh Islam lainnya. Sumber lainnya berasal dari buku kumpulan cerita Nabi, sahabat, dan tokoh Islam serta cerita dalam terjemahan Al Quran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir

terhadap isi pokok cerita, misalkan kisah perjalanan hidup, latar belakang masyarakat, silsilah keluarga atau otobiografinya.

Menurut KBBI (2000:90) kata *siroh* berarti sejarah atau cerita. Sejarah atau cerita yang dimaksud ini adalah kisah-kisah tentang sahabat Rasulullah, Nabi dan Rasul, tokoh-tokoh Islam berpengaruh dan cerita yang terdapat dalam Al Quran. Pengertian secara luas adalah cerita tentang perjalanan hidup dan peristiwa penting para Nabi, Rasul, sahabat, dan tokoh Islam yang di dalamnya terdapat kisah-kisah teladan dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam di penjuru dunia.

Menurut kompetensi dasar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) *siroh* 2007-2008 SMP Al Hikmah, siswa dapat menjelaskan tentang kehidupan salah satu tokoh dan meneladani perjuangannya. Tujuan pembelajarannya, siswa dapat memahami dan meneladani tokoh, dapat menjelaskan kepribadian tokoh, dan dapat mengambil hikmah dari kehidupan dan kepribadian tokoh. Teknik mengajar *siroh* yang dilakukan ustadzah dan ustadz yakni dengan cara menceritakan *siroh* melalui buku-buku *siroh*, memutar film *siroh*, mempresentasikan *siroh*, mendiskusikan materi *siroh*, bermain drama secara kelompok dari salah satu cerita, dan memberikan tugas kepada siswa secara individu atau kelompok serta menceritakan kembali salah satu cerita.

Buku-buku yang digunakan oleh guru dan siswa antara lain, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah*, *Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, *Karakteristik Tokoh Islam Dunia*, *Kisah Teladan Para Nabi*, dan *Siroh Nabawi* yang menceritakan tentang penyebaran dan

hijrahnya Rasulullah SAW bersama sahabat dari Makkah ke Madinah hingga wafatnya Rasulullah SAW serta buku-buku lain yang berkaitan dengan siroh. Buku-buku di atas menceritakan kisah-kisah atau peristiwa penting dari tokoh-tokoh di atas yang mengandung nilai-nilai kesederhanaan, kepahlawanan, kerjasama, kepemimpinan, kedermawanan dan lainnya.

Metode mengajar pada jenjang kelas 7, 8, dan 9 berbeda disesuaikan dengan materi dan tingkat pemahaman siswa. Metode mengajar kelas 7 yaitu ustadzah dan ustadz menceritakan siroh dan memutar film tentang salah satu kisah tokoh yang dipilih, siswa menyimak dan menonton dengan seksama. Metode mengajar kelas 8 yaitu teknik presentasi yang baik di depan kelas tentang suatu kisah secara kelompok atau individu dan dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok lain. Siswa yang sering bertanya dan menjawab kelompok lain akan mendapatkan nilai tambahan karena keaktifannya dalam berdiskusi. Selain itu siswa diajarkan cara bermain drama secara kelompok dan tiap siswa berperan sesuai tokoh dalam suatu cerita. Metode mengajar kelas 9 yaitu tiap siswa diajarkan teknik bercerita di depan kelas tentang salah satu tokoh yang dipilih.

Metode yang lain pada saat sebelum dan sesudah materi dimulai, siswa diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita. Metode ini biasa disebut dengan *pretest* (sebelum) dan *posttest* (sesudah). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran ini. Metode ini siswa hanya mengulang materi *siroh* yang sudah diberikan di kelas sebelumnya. Media atau sarana yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah diantaranya televisi, VCD, laptop, layar, OHP, kaset atau CD, dan tape. Hasil metode di atas

dapat diketahui bahwa pemahaman siswa pada cerita cukup baik dan mampu diulang dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam mengerjakan beberapa tugas selama 30 menit pada akhir pelajaran. Metode ini bertujuan untuk melatih konsentrasi, hafalan dan pengamatan pada tokoh.

Pelajaran *siroh* secara tidak langsung mengajarkan anak untuk menulis (*write*), mendengarkan (*hear*), dan bercerita (*tell*) dari tokoh Islam yang dipelajari. Selain itu, siswa mengetahui sifat-sifat dan perjalanan hidupnya dalam menyebarkan agama Islam. Secara materi, *siroh* bermanfaat dalam hal pendidikan remaja dan menambah pengetahuan sosial budaya menuju masyarakat yang berkualitas secara ilmu pengetahuan dan iman taqwa.

Sebagai pengajar, ustadz atau ustadzah harus memahami cerita *siroh* yang akan diajarkan ke siswa. *Siroh*, bukan hanya sebagai pelajaran di sekolah, namun bermanfaat untuk mendidik perilaku masyarakat khususnya remaja. Akhir-akhir ini sering terjadi kasus kriminal atau kenakalan remaja di masyarakat, tidak hanya dalam pergaulan di masyarakat, di rumah tapi juga di sekolah. Contoh kriminal atau kenakalan remaja yang sering terjadi diantaranya perkelahian antar pelajar, video porno anak sekolah, pemakaian narkoba, aborsi remaja dan masih banyak yang lainnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja meningkat seiring kemajuan jaman. Menurut buku pedoman 8 inpres no:6/1997, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sunarwiyati S (1985) bentuknya kenakalan remaja dibagi dalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka

berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan masih banyak lagi, sehingga hal ini menjadi salah satu sebab meningkatnya angka perilaku menyimpang.

Kartini Kartono (1988:93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi selama ini diantaranya berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa sim, kebut-kebutan/mengebut, minum-minuman keras, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, berjudi, menyalahgunakan narkotika.

Penyebab kenakalan remaja di atas karena kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan pergaulan dan pendidikan moral di lingkungan rumah. Interaksi sosial antara remaja dengan masyarakat sebagai pelaku sosial berlangsung dengan bebas, akibatnya norma-norma yang berlaku akan menjadi semu. Institusi sekolah dan rumah merupakan lingkungan paling dominan dalam membentuk karakter perilaku remaja. Sutherland dalam (Eitzen,1986:10) beranggapan bahwa seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi dan

seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk.

Singgih D. Gumarso (1988:19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantara dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Pendidikan moral anak sejak dini sangat penting di keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral merupakan bagian yang menyatu dalam tatanan sosial bermasyarakat. Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya suatu bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, maka bangunannya secara utuh akan bisa lurus kendati bangunan tersebut besar dan mencakar langit. Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah, membangun pola hubungan yang benar dan baik di antara anggota keluarga dan anak-anak. Penanaman nilai-nilai terpuji yang diekspresikan dalam perilaku anak dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut *pertama*, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *siroh*? *Kedua*, bagaimana proses penanaman nilai-nilai *siroh* tersebut kepada siswa?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *siroh* yang diajarkan pada siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai terpuji yang terdapat dalam *siroh* yang dimaksud.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, secara *teoritis* dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahasa atau linguistik. Secara *praktis*, manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi dalam rangka penanaman nilai agama, sosial, kepahlawanan, kerjasama, kepemimpinan kepada generasi muda.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian relevan yang berkaitan dengan teori semantik diantaranya, skripsi yang dilakukan Purnomo (2007) di Fakultas Sastra Universitas Airlangga tentang puji-pujian (*syl'iran*) yang digunakan umat Muslim di Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh sebagian ulama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat. Penelitiannya lebih ke arah etnografi yang membahas puji-pujian dalam nuansa estetik dalam sebuah puji-pujian yang mempunyai unsur diksi, rima, baris dan bait, dan tema

Nuansa estetik yang ada dalam puji-pujian mampu menarik perhatian masyarakat, sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya menjadi mudah dipahami. Nuansa estetik tersebut diwujudkan oleh bentuk dan makna yang ada di

dalam sebuah pujian. Bentuk yang ada di dalam pujian tersebut akan melahirkan suatu makna yang berisi pesan dari seorang penutur atau pengarang puji-pujian.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk puji-pujian berisi beberapa unsur diksi, rima, irama, baris dan bait, dan tema, mampu melahirkan suatu makna yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Makna yang terkandung dalam puji-pujian dapat berfungsi sebagai tuntunan hidup bermasyarakat.

Fungsi-fungsi puji-pujian diantaranya sebagai sarana alat pengendali sosial, sebagai alat peringatan, sebagai alat pendidikan, sebagai sarana untuk berdoa, sebagai sarana menyebarkan agama Islam, sebagai sarana mengajak orang untuk sholat berjamaah, sebagai sarana untuk menunggu imam dan jamaah yang belum datang.

Penelitian lainnya berasal dari Reni (2007) di Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Skripsi ini meneliti salah satu kesenian tradisional Jawa Timur dalam bentuk lagu yaitu campursari yang dibahas tentang bentuk, makna, dan fungsi campursari di Surabaya dengan menggunakan pendekatan stilistika dalam kajian bentuk. Dalam kajian makna menggunakan teori etnografi komunikasi, sedangkan dalam fungsi melakukan pendekatan fungsional kebudayaan. Bentuk lagu campursari akan dibedakan dari unsur diksi, rima, irama, baris dan bait, dan tema.

Hasilnya bahwa lirik lagu campursari terjadi perbedaan lirik satu dengan lainnya disebabkan perbedaan latar belakang sosial budaya, pengarangnya, daerah asal, banyak sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki pengarang, dan daya ekspresif pengarang. Tiap lirik campursari mempunyai ciri khas yang berbeda pada tiap pengarangnya dan mempengaruhi makna yang terdapat di dalamnya.

Hubungan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian *siroh* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian semantik dengan menganalisis makna sebagai landasan penelitian dan tipe ketiga penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan penjelasan disertai data-data pendukung.

Perbedaannya, *pertama* objek yang digunakan berbeda antara puji-pujian, campursari dan *siroh*, *kedua* teori yang digunakan penelitian di atas tentang teori etnografi sedangkan *siroh* menggunakan teori semantik gramatikal, *ketiga* analisisnya menggunakan pendekatan estetika, stilistika, dan istilah, *keempat* hasil penelitiannya terdapat fungsi pujian bagi masyarakat, perbedaan lirik campursari disebabkan beberapa faktor perbedaan, dan nilai keteladanan *siroh* penting bagi siswa, *kelima* penelitian di atas menggunakan unsur diksi, rima, irama, baris dan bait, dan tema sedangkan *siroh* menggunakan unsur isi cerita, istilah dan majas.

Secara umum ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan kajian semantik dengan beberapa metode, objek, analisis, dan teori yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa kajian semantik dapat digunakan pada berbagai penelitian, baik yang berhubungan dengan linguistik, antropologi, filsafat, psikologi, dan sastra.

## 1.6 Landasan Teori

Pelajaran *siroh* melatih siswa untuk bercerita, mempresentasikan tugas, dan bermain drama. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, menyesuaikan kondisi dan materi *siroh*. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok atau perorangan sesuai perintah gurunya. Masing-masing kelompok

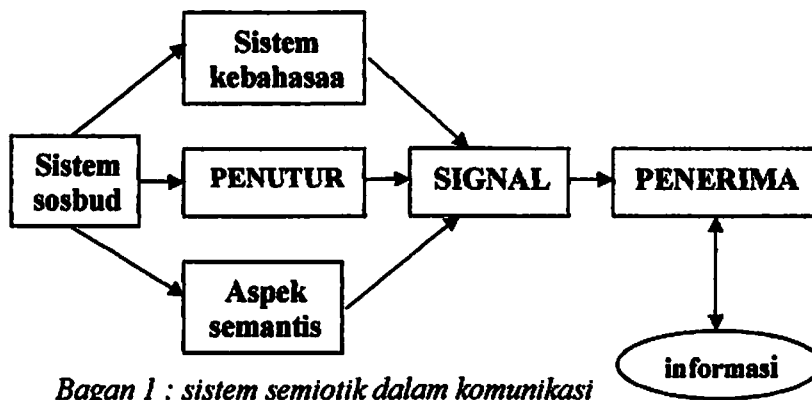
atau perorangan mempunyai tugas yang berbeda dengan lainnya. Guru dalam menilai tugas siswa ditentukan dari keaktifan dalam diskusi, memiliki kreasi bercerita, pemahaman materi, kerjasama dalam kelompok, menganalisis masalah, menggunakan media, menggunakan referensi, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan materi.

Komunikasi dalam pelajaran *sirah* umumnya menggunakan berbahasa Indonesia dan sebagian berbahasa arab yang diambil dari cuplikan ayat-ayat Al Quran dan Hadits sebagai sumber cerita beserta terjemahannya. Penerjemahan atau pengalihan aksara ini tidak mengaburkan konsep yang ada karena sesuai dengan makna dan arti pada tiap ayatnya.

Ahli linguistik Swiss Ferdinand de Saussure dalam Aminudin (2003:40) membedakan linguistik menjadi tiga, diantaranya *la langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia seperti dalam ucapan manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa, sedangkan *la langue* adalah salah satu bahasa sebagai suatu sistem, dan *la parole* adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret : logat, ucapan, perkataan. Dalam ilmu linguistik para ahli menyebut sebagai (*la langage, la langue, dan la parole*).

Bahasa menurut Kridalaksana dalam Aminudin (2003:29) adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, beriteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa dalam komunikasi jika dilihat berdasarkan tanggapan atau respons mitra tutur ada dua macam. Pertama fungsi transaksional apabila dalam komunikasi yang dipentingkan isi komunikasi. Kedua fungsi interaksional apabila yang dipentingkan adalah hubungan timbal balik

antara penyapa dan pesapa. Fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dalam bentuk kalimat. Dalam proses komunikasi, signal memiliki dua fungsi. Pertama, *signal* atau *tanda* menjadi alat paparan pengirim pesan atau *sender*. Kedua, *tanda* juga menjadi tumpuan dalam penerimaan dan upaya memahami pesan. Hubungan antara setiap komponen kebahasaan sebagai *sistem semiotik* dalam proses komunikasi dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Bagan 1 : sistem semiotik dalam komunikasi

Penelitian ini menggunakan kajian semantik yang membahas makna kata dari kisah siroh. Cerita yang terdapat dalam siroh akan dianalisis sesuai dengan teori semantik. Kajian semantik ini meliputi fungsi bahasa, struktur kalimat, objek, makna, simbol, tanda, konsep, dan lambang. Menurut Lyons dalam Pateda (2001:6) semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semantik merupakan kajian bahasa yang sangat luas yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain.

Menurut Fredinand De Saussure dalam Aminudin (2003:77) bahasa sebagai sistem tanda diindikatori oleh adanya hubungan yang erat antara (1) *signifiant*, yakni gambaran tatanan bunyi secara abstrak dalam kesadaran kesadaran batin para pemakainya, (2) *signifie*, yakni gambaran makna secara abstrak sehubungan dengan adanya kemungkinan hubungan antara abstraksi bunyi dengan dunia luar, (3) *form*, yakni kaidah asbtrak yang mengatur hubungan antara butir-butir asbtraksi bunyi sehingga memungkinkan digunakan untuk berekspresi, serta (4) *substance*, yakni perwujudan bunyi ujaran khas "manusia". Hubungan keempat butir tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

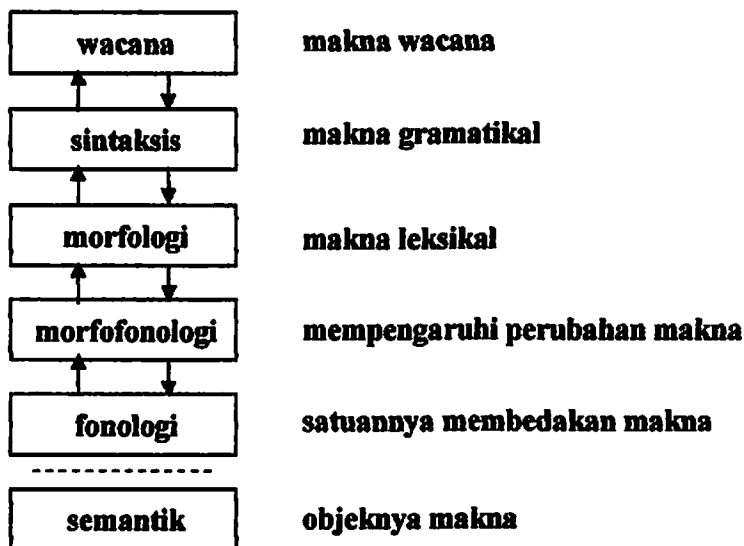
	FORM Bahasa sebagai kaidah abstrak	SUBSTANCE
SIGNIFIANT	Bentuk ekspresi lewat lambang	Wujud bunyi ujaran
SIGNIFIKASI	Nilai-nilai lambang dalam sistem kode pemakai	
SIGNIFIE	Aspek semantis lambang	Acuan makna atau pesan pemakai

Bagan 2 : Makna dalam sistem tanda

Menurut Verhaar (1990:124) semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic*, dalam Bahasa Indonesia *semantik* dan *semantis* sebagai ajektiva). Menurut penjelasan di atas, semantik membahas tentang makna dan arti kata. Batasan yang hampir sama ditemukan pula di dalam *Ensiklopedia Britanika (Encyclopaedia Britanica, Vol. 20)* dalam Pateda (2001:7) yang terjemahannya "Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembela linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara". Proses mental itu berupa proses menyusun kode semantis, kode

gramatikal, dan kode fonologis pada pihak pembicara, dan proses memecahkan kode fonologis, gramatikal, dan kode semantis pada pihak pendengar.

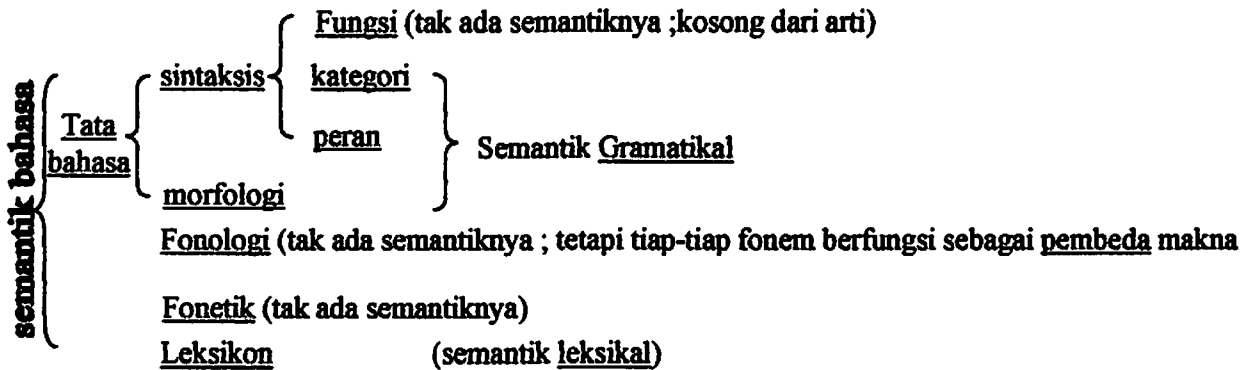
Pembahasan semantik tidak lepas dari *semantik kalimat* dan *semantik leksikal*. Menurut Verhaar (1990:126) *Semantik Kalimat* yakni semuanya yang termasuk semantik tetapi tidak termasuk dalam semantik gramatikal atau semantik leksikal. *Semantik Leksikal* berkaitan tentang tanda linguistik (*signe linguistique*) yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang terdiri dari unsur *signifie* (yang diartikan yang disebut makna) dan *signifiant* (yang mengartikan) yaitu deretan bunyi yang merupakan bentuk fonetis/fonemis dari kata yang bersangkutan.



*Bagan 3 : semantik dalam tataran linguistik*

Bagan di atas menunjukkan bahwa bahasa mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara wacana, sintaksis, morfologi, morf fonologi, dan fonologi dengan ditunjukkan garis panah saling berkaitan. Garis titik memisahkan antara fonologi dengan semantik yang menyatakan bahwa satuan yang lain tidak ada kaitan dengan acuan, lambang, dan makna. Studi semantik secara ilmiah tentang

makna unsur bahasa baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Unsur bahasa yang disebut kata sering didengar atau dibaca biasa disebut lambang (*symbol*), lambang dalam semiotik biasa disebut tanda (*sign*).



#### *Bagan 4 : Ruang lingkup semantik dalam sistematika bahasa*

Makna menurut Verhaar (1990:127) adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri, atau gejala dalam ujaran. Inti bagan di atas adalah jika mengklasifikasikan semua unsur leksikal secara leksikal dengan membedakan kata yang bermakna referensial dan kata yang bermakna tak referensial, maka garis pemisah antara kedua kelas leksikal tersebut selalu bertindihan dengan garis pemisah antara dua jenis kategori.

Pierce membagi teori tanda menjadi tiga bagian, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. *Ground* dibagi menjadi tiga, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada tanda, *sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang



dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang berisi hal-hal yang boleh atau tidak untuk dilaksanakan oleh manusia.

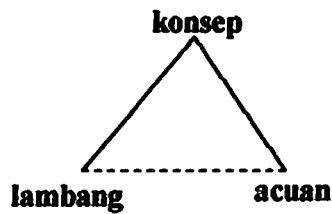
*Objek* dibagi menjadi tiga bagian, terdiri atas *icon*, *index*, dan *symbol*.

*Icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret, peta. *Index* adalah asosiasi hubungan makna dalam lambang yang satu dengan makna dalam lambang yang lain. Makna setiap lambang dalam kesadaran pemakai pada akhirnya juga selalu mengasosiasikan hubungan makna dengan lambang yang lain. Contoh yang paling jelas ialah *asap* sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda konvensional. Contohnya kata yang karena dibebani makna dipahami manusia sesuatu yang diacunya. Batasan pengertian *makna* adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

*Interpretant* dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

*Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya seorang ibu yang perutnya besar dapat saja dianggap sebagai tanda bahwa ibu itu sedang hamil, tetapi dapat pula ditafsirkan ibu itu mengandung penyakit tertentu di perutnya. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jembatan berlubang ditandai dengan jalan memasukkan buluh atau cabang pohon di lubang tersebut. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu, misalnya handuk yang dibuang ke atas arena tinju menandakan bahwa kubu petinju yang membuang handuk tersebut mengaku kalah oleh karena petinju sudah tidak mampu melanjutkan pertandingan.

Hubungan antara konsep, lambang dan acuan seperti yang diperlihatkan Ogden dan Richards yaitu segitiga semiotik yang digambarkan sebagai berikut.



*Bagan 5 : segitiga semiotik Ogden & Richards*

*Lambang* adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, *acuan* adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan *konsep* adalah apa yang ada di dalam pikiran tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Menurut teori ini tidak ada hubungan antara lambang dan acuan, tidak ada hubungan antara bahasa dengan dunia fisik, hubungannya selamanya melalui pikiran dalam wujud konsep yang ada dalam otak dan keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer*.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik bertujuan untuk mengetahui kajian bahasa yang digunakan dalam siroh, khususnya pilihan kata, gaya bahasa dan makna kalimat yang terdapat dalam kutipan cerita. Jenis semantik yang digunakan adalah semantik deskriptif yakni menggunakan kajian semantik yang khusus memperhatikan makna sekarang dalam bahasa yang digunakan pada umumnya, tidak melihat makna pada kata sebelumnya atau kebetulan ada dalam bahasa daerah serta tidak berkaitan dengan dialek bahasa daerah tertentu. Istilah-istilah kata yang ada dalam siroh akan diberikan penjelasan makna yang berkaitan

dengan nilai keteladana. Cerita yang mengandung nilai keteladanan akan ditunjukkan dalam kalimat yang berhubungan dengan makna.

Semantik deskriptif berkaitan dengan semantik kalimat, menurut Verhaar (1990:126) *semantik kalimat* yaitu semuanya yang termasuk semantik tetapi tidak termasuk dalam semantik gramatikal atau semantik leksikal. Pemakaian kalimat, pilihan kata dan gaya bahasa pada cerita siroh mempunyai unsur semantik dalam bahasan linguistik. Gambaran tokoh atau nilai keteladanan yang terdapat dalam gaya bahasa atau majas akan di analisis sesuai dengan makna yang berhubungan dengan tokoh atau nilai keteladanan.

Pemakaian unsur di atas dalam cerita siroh mempengaruhi metode pengajaran ke siswa, disamping nilai-nilai keteladanan siroh. Ide di dalam siroh yang disampaikan akan mempengaruhi siswa tentang konsep nilai keteladanan hubungannya dengan pembentukan sikap dan perilaku. Hubungan pemakaian bahasa dengan pikiran dalam mengajarkan siroh menunjukkan konsep mental yang akhirnya membentuk pemikiran tentang pandangan hidup dalam ide cerita siroh. Menurut Aristoteles dalam Aminudin (2003:137) bahwa kata-kata sebagai alat ujaran dapat digunakan sebagai penanda sikap maupun kesan kejiwaan.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah dibagi dalam tiga tahap, diantaranya objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan klasifikasi data. Masing-masing tahapan akan dijelaskan sesuai dengan data yang diperoleh.

### **1.7.1 Objek penelitian**

Penelitian ini menggunakan *siroh* sebagai objek kajian. Bidang studi *siroh* mulai diajarkan pada kelas 7, 8, dan 9 di SMP Al Hikmah Surabaya. *Siroh* menjadi salah satu ciri khas sekolah ini sebagai implementasi visi yang berbunyi ” *Menjadi Sekolah Islam yang mampu melakukan perubahan bagi lingkungannya ke arah kehidupan yang Islami berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul*” dan misi yang berbunyi *mewujudkan sekolah yang dikelola dengan nilai-nilai Islam yang berdasar Al Qu'an dan sunnah Rasul serta mengajarkan bagaimana belajar beragama dan berupaya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kerakter seorang mukmin dan dai.*

Bidang studi ini mengajarkan siswa untuk lebih kreatif dalam aktivitas belajar, karena siswa diajarkan tentang proses bagaimana presentasi, diskusi, bermain drama, *game* atau *outbond*, dan bercerita. Tim pengajar bidang studi ini dipilih dari ustadz atau ustadzah lulusan dari IAIN dan pondok pesantren, karena disesuaikan dengan bidangnya. *Siroh*, tidak sama dengan bidang studi pada umumnya, ciri khas *siroh* ini materi yang diajarkan berasal dari cerita-cerita pada jaman Nabi dan Rasul, tokoh-tokoh Islam dunia, dan kisah-kisah yang ada dalam Al Quran. Materi pada umumnya mengajarkan tentang nilai-nilai terpuji untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai tercela untuk di jauhi, sehingga ustadz atau ustadzah diharuskan berasal dari bidang yang berkaitan agama, syariah, fiqih dan tarbiyah yang umumnya diajarkan di IAIN atau pondok pesantren.

### 1.7.2 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dalam memperoleh data menggunakan beberapa teknik diantaranya, *pertama* teknik catat yaitu mencatat atau menulis hal-hal penting yang berkaitan dengan *siroh*, dari berbagai sumber data atau melakukan pencatatan pada sumber data atau refensi yang digunakan melalui proses penulisan data. *Kedua* teknik simak yaitu membaca, menyimak dan mendengarkan penjelasan guru melalui pemutaran film, proses belajar mengajar di dalam kelas, pementasan drama oleh siswa, presentasi siswa di depan kelas dan diskusi antara guru dan siswa. Sudaryanto (1993:133) menyatakan bahwa metode pengambilan data yang dikenal ada 2 yaitu metode simak dan cakap. *Ketiga* teknik sadap atau rekam yaitu merekam penjelasan atau diskusi antara guru dan murid tentang sebuah cerita. *Keempat* teknik cakap yaitu berupa percakapan yang terjadi kontak antara pencari berita atau informasi dengan nara sumber, hal ini dapat disamakan dengan wawancara atau *interview*. Teknik pengamatan dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati ustadz atau ustadzah dalam mengajar dan siswa yang belajar di dalam kelas.

Cara memperoleh data ini dominan menggunakan teknik simak dan teknik cakap, sedangkan teknik catat dan teknik rekam merupakan pelengkap dalam memperoleh data. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication* (Brooks, 1964:134).

### 1.7.3 Klasifikasi data

Tahap penelitian selanjutnya adalah mengklasifikasikan data ke beberapa kelompok. Klasifikasi data ini berdasarkan pada tema, tokoh, nilai-nilai

yang terkandung, cara penyampaian secara verbal dan non verbal, kutipan cerita, dan pemberi atau penerima informasi. Pemberi informasi hanya guru yang mengajar *siroh* karena ada kriteria khusus untuk menjadi guru bidang studi ini. Informan lainnya adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 yang menerima pelajaran ini.

Tahap akhir penelitian ini adalah proses penyajian data secara deskriptif analitis berdasarkan data yang tersedia. Data yang telah dikumpulkan akan diolah sesuai dengan teori-teori makna. Aspek-aspek makna diantaranya, *pengertian (sense)* yaitu sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain, *nilai rasa (feeling)*, *nada (tone)*, dan *maksud (intention)*.

Proses analisis ini mengambil kutipan cerita dari beberapa tema. Proses pengolahan data ini berdasarkan isi dan bahasa yang dipakai dalam *siroh*. Analisis isi meliputi tema, tokoh, nilai, dan cerita *siroh*, sedangkan analisis bahasa meliputi pilihan kata, pemakaian kalimat dan gaya bahasa yang sering digunakan dalam *siroh*. Analisis bahasa ini membahas isi cerita sesuai dengan kajian semantik.

Data pelengkap lainnya yaitu melampirkan ringkasan cerita yang dipilih sesuai nilai-nilai keteladanan. Lampiran cerita ini fungsinya untuk memberikan penjelasan cerita yang dipilih, sehingga penelitian ini mempunyai sumber data yang akurat dan jelas. Lampiran cerita ini berisi kisah tentang salah satu tokoh yang dibahas dalam *siroh* mulai sebelum masuk Islam, proses masuk Islam dan hasil usaha yang dilakukan dalam menyebarkan dakwahnya. Selain lampiran sumber data lain yang ditampilkan adalah kutipan ayat-ayat Al Quran beserta artinya untuk mendukung salah satu kisah, karena diantara cerita *siroh* bersumber dari Al Quran.